

# Fleksibilitas Ruang dalam Transformasi Budaya di Kawasan Pasar Tradisional Kota Surakarta (Obyek Studi: Pasar Gede Kota Surakarta)

Istijabatul Aliyah<sup>1)</sup>, Bambang Setioko<sup>2)</sup>, Wisnu Pradoto<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup> Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Sebelas Maret, Surakarta  
Pusat Penelitian dan Pengembangan Pariwisata dan Budaya, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Universitas sebelas Maret, Surakarta

<sup>2)</sup> Program Studi Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro, Semarang

<sup>3)</sup> Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro, Semarang

**Abstrak.** Pasar tradisional bukan sekedar sebagai tempat jual beli semata, namun lebih dari itu pasar terkait dengan konsepsi hidup dan interaksi sosial budaya, dan sekaligus sarana rekreasi baik dalam lingkup kawasan maupun kota. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana fleksibilitas ruang dalam transformasi budaya di kawasan pasar tradisional khususnya Pasar Gede Kota Surakarta, dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode 1) Analisis Spasial, 2) Category Based Analysis (CBA), dan 3) Metode Analisis interaktif. Hasil dari penelitian ini bahwa fisik kawasan Pasar Gede adalah ruang yang ada di dalam gedung Pasar Gede dan koridor jalan yang ada diantara bangunan di sekitar Pasar Gede yang dibatasi oleh dinding atau tembok bangunan pertokoan dan lebih jauh adalah sungai Kali Pepe. Sedangkan secara non fisik atau makna ruang bahwa ruang kawasan Pasar Gede tidak memiliki batas secara rigid. Beragam aktivitas silih berganti dengan menempati ruang mikro kawasan Pasar Gede bahkan hingga keluar dari batas sungai Kali Pepe untuk melaksanakan kegiatan berbagai kegiatan.

**Keyword:** *Fleksibilitas Ruang, Budaya, Pasar Tradisional*

## 1. PENDAHULUAN

Kota tradisional Jawa mengidentifikasi bahwa pasar tradisional merupakan bagian yang selalu ada dalam pola penataan ruang kota-kota di Jawa. Sebagai bagian komponen suatu kota, pasar tradisional merupakan bagian pembentuk aktivitas kota dengan pengaruh yang cukup dominan. Lokasi pasar tradisional menempati suatu lahan atau area tertentu dengan atau tanpa bangunan yang digunakan sebagai tempat dimana aktivitas jual-beli berlangsung. Di sana, para penjual barang komoditi dan para pembeli bertemu pada tempat-tempat yang telah ditentukan, pada waktu yang ditetapkan dengan interval tertentu (Jano, 2006). Disisi lain, dapat dikatakan bahwa pasar tradisional sebagai simpul dari pertukaran barang dan jasa secara regional yang kemudian tumbuh dan berkembang membangkitkan berbagai aktivitas di dalam kota (Sirait, 2006). Bahkan pasar tradisional yang berada di perkotaan dapat dilihat sebagai subsistem dari suatu sistem ekonomi yang lebih luas untuk membangkitkan perkembangan suatu wilayah dan membentuk putaran sirkuit perdagangan (Pamardhi, 1997). Namun dalam perkembangannya, berbagai macam aktivitas yang ada pada kawasan pasar tradisional belum dapat teridentifikasi dengan jelas bagaimana penggunaan ruang yang sesuai dengan konsep pemukiman ruang tersebut. Bahkan lebih lanjut, ruang-ruang yang berkaitan dengan keragaman dan jejaring aktivitas serta pelaku yang berkegiatan di pasar tradisional belum dapat diuraikan secara rinci, baik yang rutin maupun yang temporal. Hal tersebut merupakan aspek yang mendasar dalam alokasi penggunaan ruang di kawasan pasar tradisional di perkotaan khususnya Kota Surakarta.

Saat ini telah ada beberapa penelitian yang membahas mengenai penggunaan ruang di kawasan pasar tradisional dan transformasi budaya namun pembahasan kedua aspek tersebut masih secara terpisah. Secara substansi dapat dibagi dalam tiga kecenderungan utama. Kecenderungan *Pertama* penelitian yang menganalisis pasar tradisional secara mikro bahwa faktor kualitas layanan, peningkatan jumlah pedagang dan identifikasi konsumen memainkan bagian penting untuk mendorong pembangunan dan peningkatan aktivitas perbelanjaan di pasar tradisional (Rahadi, 2012). Hal tersebut dipertegas hasil penelitian yang menyatakan pasar tradisional sebagai bagian dari produk budaya dan berperan sebagai ruang publik perkotaan, tempat di mana masyarakat kota berkumpul, dan membangun relasi sosial di antara mereka (Ekomadyo, 2007). Kecenderungan *Kedua* yaitu tentang pasar tradisional secara makro dalam lingkup perkotaan bahwa pembangunan atau pemindahan lokasi pasar tradisional mampu merubah tata guna lahan, pola jalan, pergerakan dan pola atau tipe bangunan, pemerataan jalur sirkulasi, dan pemanfaatan lahan, dan pada akhirnya akan mempengaruhi perubahan bentuk ruang kota (Karnajaya, 2002). Disisi lain terdapat pula hasil penelitian yang mengungkapkan bahwa pasar tradisional sebagai simpul dari pertukaran barang dan jasa secara regional yang kemudian tumbuh dan berkembang membangkitkan berbagai aktivitas di dalam kota (Sirait, 2006). Sedangkan kecenderungan yang *ketiga* adalah penelitian yang membahas transformasi budaya bahwa hasil dari pembahasan tentang adanya modal sosial yang terdiri dari budaya, norma, kepercayaan, dan tawar menawar yang dapat memperkuat jaringan dan loyalitas dari pengunjung pasar tradisional untuk tetap bertahan berbelanja di pasar tradisional (Andriani & Ali, 2013).

Dari hasil telaahan terhadap penelitian yang ada, beberapa hasil kajian memiliki tema tentang pasar tradisional secara mikro maupun makro. Bukti-bukti yang dimunculkan pada umumnya tidak jauh berbeda bahwa pasar tradisional bukan sekedar sebagai tempat jual beli semata, namun lebih dari itu pasar terkait dengan konsepsi hidup dan interaksi sosial budaya, dan sekaligus sarana rekreasi baik dalam lingkup kawasan maupun kota. Dan disamping itu pasar tradisional sebagai salah satu komponen kota, merupakan komponen yang vital baik secara lokasi, nilai historis dan jejaring 'spesifikasi' pasar tradisional di Kota Surakarta. Namun kenyataan yang ada, penelitian yang terkait dengan bagaimana fleksibilitas penggunaan ruang pada pasar tradisional khususnya Pasar Gede dalam transformasi budaya belum diungkap secara rinci. Teori dan hasil penelitian tersebut belum fokus pada pembahasan tentang bagaimana fleksibilitas ruang dalam transformasi budaya di kawasan Pasar Gede Kota Surakarta. Langkanya informasi tentang penggunaan ruang di kawasan pasar tradisional bagi semua pihak yang terkait, tentu saja sangat disayangkan. Dengan demikian penelitian ini berusaha memberikan kontribusi pengetahuan dengan mengkaji fleksibilitas ruang dalam transformasi budaya di kawasan pasar tradisional khususnya Pasar Gede Kota Surakarta. Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana fleksibilitas ruang dalam transformasi budaya di kawasan pasar tradisional khususnya Pasar Gede Kota Surakarta.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam rangka menuju ruang dan lahan perkotaan yang berkeadilan, penelitian tentang fleksibilitas ruang dalam transformasi budaya di kawasan pasar tradisional khususnya Pasar Gede Kota Surakarta merupakan salah satu kontribusi keilmuan dalam mengelola ruang publik dan ruang privat di lingkungan kawasan komersial. Beberapa pustaka yang terkait adalah sebagai berikut:

#### ▪ **Pengertian Pasar Tradisional**

Pengertian tentang pasar menurut Peraturan Menteri Dalam Negeri adalah tempat bertemunya penjual dan pembeli untuk melaksanakan transaksi, sarana interaksi sosial budaya masyarakat, dan pengembangan ekonomi masyarakat (Permendagri, 2007). Disisi lain pengertian pasar menurut Said Sa'ad Marthon bahwa pasar adalah sebuah mekanisme yang dapat mempertemukan pihak penjual dan pembeli untuk melakukan transaksi atas barang dan jasa; baik dalam bentuk produksi maupun penentuan harga. Sedangkan syarat utama terbentuknya pasar adalah adanya pertemuan antara pihak penjual dan pembeli baik dalam satu tempat ataupun dalam tempat yang berbeda. Pasar juga merupakan elemen ekonomi yang dapat mewujudkan kemaslahatan dan kesejahteraan hidup manusia. Dalam perkembangannya pasar diklasifikasikan atas dua bentuk, yaitu pasar tradisional dan pasar modern. Pengertian pasar tradisional adalah pasar yang dibangun dan dikelola oleh pemerintah, swasta, koperasi atau swadaya masyarakat setempat dengan tempat usaha berupa toko, kios, los dan tenda, atau nama lain sejenisnya, yang dimiliki/dikelola oleh pedagang kecil menengah, dengan skala usaha kecil dan modal kecil, dengan proses jual beli melalui tawar menawar (Permendagri, 2007).

Pasar tradisional khususnya yang berada di perkotaan telah tumbuh di Indonesia sejak awal munculnya permukiman ataupun kerajaan. Pada masa Kerajaan Majapahit abad 14 pasar telah ada dalam lingkungan pusat kota yang letaknya berada pada persimpangan jalan (Santoso, 2008). Dan salah satu catatan sejarah Eerste dalam (Adrisijanti, 2000) menunjukkan bahwa di Kota Banten telah memiliki beberapa pasar tradisional pada tahun 1646 yaitu di Paseban, Pecinan, dan Karangantu. Pada awal pertumbuhan pasar tradisional berupa tanah lapang tanpa bangunan permanen (Graaf, 1989). Seiring perkembangan jaman pasar tradisional tumbuh diberbagai kota, pasar tradisional dibentuk oleh aktivitas berjualan yang dikembangkan dalam ruang-ruang terbuka dan berdekatan, lapangan dan jalan, serta situasinya tidak jauh dari permukiman. Pasar tradisional biasanya terdapat di tempat strategis, mudah dicapai oleh kedua pihak yang tidak jauh dari desa, antar desa dan tempat yang aman dari gangguan umum (Rutz, 1987). Dan pada akhirnya pasar tradisional berada pada bangunan kios, los dan tanah terbuka. Pada bagian utama terdapat kios pada bangunan permanen, los berupa bangunan darurat atau semi permanen, dan bagian 'oprokan' atau bagian terbuka yang digunakan pedagang yang bersifat sementara dengan luasan yang lebih kecil daripada los (Kusmawati, 1996).

#### ▪ **Fungsi Pasar Tradisional**

Geertz mengungkapkan bahwa tujuan utama para pedagang ke pasar, adalah berdagang untuk berdagang, sehingga pedagang kadangkala dipandang berada diluar tata etika karena 'terlalu' berorientasi mendapatkan untung sebanyak-banyaknya hingga terkesan 'licik' (Geertz, 1963). Disamping itu pula pasar juga mengemban misi sebagai fasilitas perbelanjaan bagi wilayah pelayanan, serta berperan sebagai wahana kegiatan sosial dan rekreasi (Reardon, 2003). Hal tersebut akan nampak terlihat pada lingkungan pasar tradisional, tidak hanya sekedar fungsi tersebut diatas. Fungsi pasar tradisional disamping menjadi distribusi, organisir produk, penetapan nilai, dan pembentuk harga, juga menjadi pusat pertemuan, pusat pertukaran informasi, aktivitas kesenian rakyat, bahkan menjadi paket wisata yang ditawarkan. Dengan demikian, pasar tradisional merupakan asset ekonomi daerah sekaligus perekat hubungan sosial dalam masyarakat. Ditegaskan pula bahwa pasar tradisional bukan sekedar sebagai tempat jual beli semata, namun lebih dari itu pasar terkait dengan konsepsi hidup dan interaksi sosial budaya.

Pasar tradisional tidak semata-mata mawadahi kegiatan ekonomi, akan tetapi pasar tradisional dapat menjadi wadah interaksi sosial budaya, dan sekaligus sarana rekreasi (Pamardhi, 1997).

Disisi lain diungkapkan pula oleh Wiryomartono, bahwa pasar sebagai kata benda juga mempunyai sinonim “peken”, kata kerjanya adalah “mapeken” yang maksudnya berkumpul. Dalam hal ini pasar merupakan tempat berkumpul untuk berjual-beli. Sebuah rekaman sejarah Jawa menyebutkan bahwa, pada tahun 1830, perdagangan melalui darat telah berkembang dengan baik. Saat itu telah ada jaringan pasar yang luas dan pasar-pasar wilayah permanen yang besar berperan penting dalam lintas perdagangan (Wiryomartono, 2000).

#### ▪ **Lingkup Pelayanan Pasar Tradisional**

Jenis daerah perkotaan beragam seiring dengan beragamnya berbagai kegiatan yang dilakukan pada wilayah perkotaan seperti perdagangan, transportasi, pengadaan barang dan jasa, atau gabungan dari semua aktivitas tersebut (Gallion & Eisner, 1983). Sedangkan sistem pasar biasanya memuncak pada satu pusat permukiman utama atau sejumlah pusat lainnya, dan berujung pada pasar-pasar. Sebuah pasar adalah suatu lahan atau area tertentu dengan atau tanpa bangunan yang digunakan sebagai tempat dimana aktivitas jual-beli berlangsung. Di sana, para penjual barang komoditi dan para pembeli bertemu pada tempat-tempat yang telah ditentukan, pada waktu yang ditetapkan dengan interval tertentu (Jano, 2006).

Saat orang melakukan jual-beli bukan sekadar barang dan jasa yang dipertukarkan, tetapi juga informasi dan pengetahuan. Pasar tradisional telah menjadi ruang publik perkotaan, tempat di mana masyarakat kota berkumpul dan membangun relasi sosial di antara mereka (Ekomadyo, 2007). Dalam lingkup pasar tradisional dikenal adanya pembagian kerja menjadi beberapa bagian yaitu pedagang yang mengurus pengangkutan barang dari satu pasar ke pasar lainnya, pedagang yang mengurus penjualan barang ke pedesaan, pedagang yang mengurus penimbangan barang atau penjualan borongan dan ada pula bagian pedagang lain yang berjualan tekstil, keranjang, ternak atau jagung (Geertz, 1963). Sedangkan faktor kualitas layanan, peningkatan jumlah pedagang dan identifikasi konsumen memainkan bagian penting untuk mendorong pembangunan dan peningkatan aktivitas perbelanjaan di pasar tradisional (Rahadi, 2012).

Dalam perkembangannya pasar tradisional menjangkau lingkup yang lebih luas sebagai simpul dari pertukaran barang dan jasa secara regional yang kemudian tumbuh dan berkembang membangkitkan berbagai aktivitas di dalam kota (Sirait, 2006). Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Karnajaya yang menyatakan bahwa pemindahan lokasi pasar tradisional mampu merubah tata guna lahan, pola jalan, pergerakan dan pola atau tipe bangunan, pemerataan jalur sirkulasi, dan pemanfaatan lahan (Karnajaya, 2002). Sedangkan timbulnya pasar dapat diklasifikasikan akibat dorongan pembentukannya: 1) Lokasi pasar yang tumbuh dengan sendirinya biasanya terletak ditempat yang strategis dipersimpangan dan jalur lalu lintas barang dan kepadatan penduduk. Dan pasar yang dibuat dengan sengaja biasanya karena kepentingan penguasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. 2) Komoditi pasar sangat terkait dengan letak geografisnya, pasar daerah pantai dan pasar daerah pedalaman. Dalam hal ini lebih dipengaruhi sistem transportasi barang. Pasar pantai banyak produk impor dan pedalaman banyak produl lokal. Hal tersebut dikarenakan sistem transportasi masih dominan air (laut atau sungai). Disamping juga barang-barang lokal sesuai karakter hasil bumi dan laut. 3) Produksi yang dapat diperjual belikan dipasar dapat meliputi hasil produksi bidang pertanian, peternakan, perikanan, industri, barang logam, barang bukan logam. 4) Distribusi pada dasarnya proses penyaluran dari asal bahan baku yang memproduksi ke tempat pemakainya. Hal ini dipengaruhi jenis komoditinya, tahan lama atau tidak dan juga banyak dan sedikitnya barang. Hal ini akan menentukan pengambilan sumber produksi lokal dalam satu daerah atau harus dari luar. Sedangkan banyak

sedikitnya barang akan menentukan moda transportasi yang digunakan dalam mendistribusikan barang, apakah lewat darat, sungai atau yang lain (Nastiti, 1995).

#### ▪ **Pengelolaan Pasar Tradisional**

Berdasarkan ketentuan Peraturan Menteri Dalam Negeri RI, pengelolaan pasar tradisional adalah penataan pasar tradisional yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan pengendalian pasar tradisional (Permendagri, 2012). Sedangkan pihak pengelola yang terkait dengan manajemen atau pengelolaan pasar tradisional sangat banyak pihak yang terlibat. Bahkan tak jarang pengambilan keputusanpun berbeda-beda. Sejumlah pihak yang terlibat dalam pengelolaan pasar tradisional adalah: Dinas Pasar atau kadangkala di sebut dengan Dinas Pengelola Pasar, Dinas Perparkiran, Dinas Perhubungan, Dinas Pekerjaan Umum khususnya Bina Marga, Dinas Kebersihan, dan Polisi Lalu Lintas. Dalam pelaksanaan operasionalnya, semua pihak yang terlibat langsung dalam pengelolaan pasar tradisional sudah seharusnya untuk berkoordinasi dan menjalankan peran secara profesional dan penuh tanggungjawab (Malano, 2011). Kebanyakan pasar tradisional merupakan milik pemerintah daerah. Pemerintah daerah di Indonesia umumnya memiliki Dinas Pasar yang menangani dan mengelola pasar tradisional. Dinas ini mengelola pasar secara swakelola atau bekerja sama dengan swasta. Metode kerja sama umumnya melibatkan pemberian izin kepada pihak swasta untuk membangun dan mengoperasikan pasar tradisional di bawah skema Bangun, Operasi, dan Transfer (BOT), dengan pembayaran oleh pihak swasta kepada Dinas Pasar setiap tahun (Suryadarma, Poesoro, Budiayati, & Rosfadhila, 2007).

#### ▪ **Tata Ruang Pasar Tradisional**

Struktur ruang kota tradisional pada masa kejayaan kerajaan Mataram Islam dibagi dalam empat bagian yaitu kutagara, nagaragung, mancanegara, dan pesisiran, (Tjiptoatmodjo, 1980). Kehadiran pasar sebagai sarana produksi dan pemasaran hasil produksi sangat berperan meningkatkan sistem kerja, pola pikir, dan kualitas jenis produksinya. Dengan kata lain pasar dapat menjadi indikator dalam perubahan produksi, konsumsi, dan distribusi suatu barang. Sebagian pasar-pasar tradisional di Jawa mencerminkan pola kehidupan agraris masyarakatnya. Dengan demikian tidak lepas dari karakter matapencaharian masyarakat yang ada di sekitarnya. Sebagai suatu gambaran, pasar tradisional biasanya selalu ada kegiatan pande wesi (besi) sebagai kegiatan produksi alat-alat pertanian, dikarenakan sebagian besar pasar awalnya tumbuh di wilayah agraris (Sunoko, 2002). Di sisi lain dari pasar tradisional adalah mencerminkan kehidupan pedesaan. Hal itu ditandai dengan dominasi pedesaan sebagai lingkungan terbentuknya pasar. Juga menurut Bromley (1987) pasar tradisional di negara-negara Asia berlokasi di pedesaan dan area urban (Sunoko, 2002). Dalam Tata ruang wilayah kerajaan Jawa pasar tradisional selalu ditempatkan dalam lingkup *nagaragung* atau area pusat kota yang bersifat sakral, atau *dalem* sebagai pusat. Posisi pasar tradisional berada diantara lingkup keraton, alun-alun, dan masjid (Santoso, 2008). Dan dipertegas pula bahwa konsep lokasi pasar tradisional di Jawa pada masa kerajaan mengacu pada konsep *catur gatra tunggal*. (Rajiman Gunung, 1991 dalam Sunoko, 2002). Dengan komposisi kraton diselatan alun-alun, masjid di barat alun-alun, pasar di timur laut alun-alun (Basyir Z.B, 1987). Adapun komponen pokok suatu kota yang berkaitan kerajaan Mataram Islam adalah benteng dan jagang, cepuri dan baluwarti, keraton-alun alun-masjid-pasar. Sedangkan komponen pelengkap kota meliputi loji, lumbung, gedong obat, warung eca (Adrisijanti, 2000). Bahkan dipertegas pula bahwa tata letak pasar tradisional tak hanya sebagai arti fisik dalam ruang struktur inti kota, namun pasar tradisional dalam elemen tata ruang masa lampau, memiliki fungsi politis sebagai elemen kontrol terhadap mobilitas sosial (Soemardjan, 1991). Disamping itu pula pasar

tradisional memiliki peran strategis dalam memelihara struktur pusat pertumbuhan. Hal ini ditunjukkan dengan kemampuan pasar tradisional membangkitkan kegiatan ekonomi di sekitar tempat pasar (Alexander, 1987). Bahkan pemindahan lokasi pasar juga mampu merubah tata guna lahan, pola jalan, dan pergerakan dan pola atau tipe bangunan semakin berkembang, pemerataan jalur sirkulasi dan pemanfaatan lahan (Karnajaya, 2002).

Keberadaan pasar tradisional dalam suatu kota ditandai adanya bangunan los dan tanah terbuka. Pada bagian utama terdapat los berupa bangunan darurat, semi permanen dan permanen dan terdapat bagian 'oprokan' atau bagian yang digunakan pedagang yang bersifat sementara dengan luasan yang lebih kecil daripada los (Kusmawati, 1996). Sedangkan kegiatan yang ada dalam pasar tradisional dibentuk oleh aktivitas berjualan yang dikembangkan dalam ruang-ruang terbuka dan berdekatan, lapangan dan jalan, serta situasinya tidak jauh dari permukiman. Pasar tradisional biasanya terdapat di tempat strategis, mudah dicapai oleh kedua pihak yang tidak jauh dari desa, antar desa dan tempat yang aman dari gangguan umum (Rutz, 1987). Hal tersebut selaras dengan konsep pusat-pusat kegiatan dalam suatu kota. Struktur ruang kota yang ditandai dengan adanya desentralisasi, dispersi, dan beberapa pusat kegiatan. Secara empiris, interaksi antara kekuatan aglomerative dan dispersi menghasilkan struktur spasial yang kompleks dan rentan terhadap keadaan yang dinamis serta sifat saling ketergantungan antar masing-masing pusat kegiatan. (Anas, Arnott, & Small, 1998)

#### ▪ **Wawasan Budaya**

Masyarakat tradisional yang hidup pada suatu lokasi tertentu secara turun temurun pada umumnya memiliki pengetahuan praktis dalam rangka bertahan hidup di alam lingkungannya. Pengetahuan tersebut meliputi berbagai aspek kehidupan seperti pengaturan permukiman, pengelolaan lingkungan, pertanian, penyediaan makanan, kesehatan, dan cara-cara mengatur pola kehidupannya. Pengetahuan tersebut sangat penting bagi kelangsungan kehidupan mereka dan merupakan bentuk adaptasi terhadap lingkungan hidup yang telah berlangsung lama secara turun temurun (Saraswati, 2014). Wawasan budaya lokal atau kearifan lokal masyarakat (*local wisdom*) sudah ada di dalam kehidupan masyarakat semenjak zaman dahulu mulai dari zaman pra-sejarah hingga saat ini, kearifan lingkungan merupakan perilaku positif manusia dalam berhubungan dengan alam dan lingkungan sekitarnya yang dapat bersumber dari nilai-nilai agama, adat istiadat, petuah nenek moyang atau budaya setempat (Wietoler, 2007 dalam Maulida, 2010), yang terbangun secara alamiah dalam suatu komunitas masyarakat untuk beradaptasi dengan lingkungan di sekitarnya, perilaku ini berkembang menjadi suatu kebudayaan di suatu daerah dan akan berkembang secara turun-temurun, secara umum, budaya lokal atau budaya daerah dimaknai sebagai budaya yang berkembang di suatu daerah, yang unsur-unsurnya adalah budaya suku-suku bangsa yang tinggal di daerah itu (Maulida, 2010). Konsep Barat yang dianggap lebih modern kian mempersempit ruang gerak tradisi lokal dan sistem keberagaman yang ada. Sistem keberagaman dan tradisi lokal yang hidup dalam keterbatasan ekonomi dan dukungan kebijakan, pada umumnya mudah mengalami kepanikan publik saat serbuan budaya asing mengalir deras melalui teknologi dan informasi. Kearifan budaya lokal tersebut bukan hanya kehilangan makna dan saling menindas dalam berebut peran, tetapi juga kehilangan kekuatan dan daya juangnya saat peran negara melemah (Saraswati, 2014).

### **3. METODE PENELITIAN**

#### **1. Lokasi Penelitian dan Pengumpulan Data**

Penelitian ini akan dilaksanakan di Kota Surakarta dengan pertimbangan potensi dan permasalahan yang ada di Kota Surakarta khususnya yang terkait dengan fleksibilitas ruang pasar

tradisional. Data primer dan sekunder berupa informan, dokumen, tempat dan peristiwa dikumpulkan dengan:

Tabel 1:

Teknik pengumpulan Data

No	Teknik Pengumpulan Data	Digunakan untuk
1	Teknik wawancara	1. Mengeksplorasi Konstelasi Pasar Gede dalam ruang Kota Surakarta 2. Mengeksplorasi keragaman aktivitas pada Pasar Gede 3. Menkaji fleksibilitas ruang dalam transformasi budaya
2	Pengamatan lapangan/ observasi	Rekam tempat dan peristiwa lingkungan fisik dan non fisik pasar tradisional, keragaman aktivitas pada pasar tradisional.
3	Analisis isi/ Metode simak	Mengkaji data-data sekunder (eksisting data) terkait ruang pasar tradisional berwawasan lingkungan dan budaya lokal, .
4	FGD	Untuk menjemput aspirasi dan informasi dari pihak yang terlibat dalam penggunaan ruang pada pasar tradisional

## 2. Teknik Cuplikan (Sampling Technique)

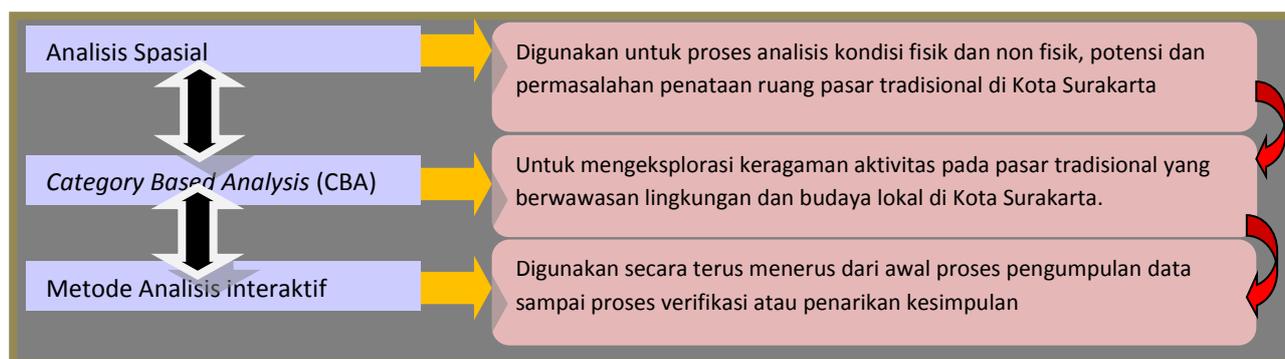
**Sampling Technique** yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dan *snowball sampling* dengan Teknik *snowball* untuk menentukan informan dengan menghubungi tokoh kunci pertama dari masyarakat pengguna, pedagang dan aparat pemerintah serta swasta yang dipilih dan mencari tokoh kunci berikutnya dari informasi tokoh kunci pertama dan seterusnya sampai data yang diperlukan terpenuhi. Dengan teknik ini diharapkan peneliti akan mendapatkan *key informants* yang memadai.

## 3. Validitas Data

Validitas data dalam penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan triangulasi sumber data responden dan triangulasi teknik pengumpulan data, untuk menghasilkan data yang valid dan memperoleh derajat kepercayaan yang lebih tinggi dengan cara membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi melalui sumber informasi yang berbeda.

## 4. Teknik Analisis Data

Teknik Analisis Data yang digunakan dalam penelitian adalah, 1) Analisis Spasial, 2) *Category Based Analysis* (CBA), dan 3) Metode Analisis interaktif. Sebagai bentuk analisis kualitatif, analisis interaktif dilakukan secara terus menerus dari awal proses pengumpulan data sampai dengan proses verifikasi atau penarikan kesimpulan.



Gambar 1: Metode Analisis Yang digunakan

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagi masyarakat Jawa, pasar tradisional bukan sekedar sebagai tempat jual beli semata, namun lebih dari itu pasar terkait dengan konsepsi hidup dan interaksi sosial budaya. Pasar tidak semata mewadahi kegiatan ekonomi, akan tetapi pasar tradisional dapat menjadi wadah kegiatan interaksi sosial budaya, dan sekaligus sarana rekreasi (Pamardhi, 1997). Hal tersebut diperkuat bahwa pasar tradisional tidak hanya berorientasi sebagai wadah komersial tetapi hal yang penting bahwa pasar menjadi bagian dari perwujudan bentuk organisasi pedagang dan tatanan sosial pengguna pasar dan membentuk struktur sosial yang telah terakumulasi dari waktu ke waktu menjadi kekuatan sosial (Kim, Lee, & Ahn, 2004). Di samping itu, pasar tradisional mempunyai karakter humanis sehingga mampu membangun kedekatan dan hubungan “kekeluargaan” antara pedagang dengan pembeli. Selaras dengan hal tersebut Rahadi menyatakan pula bahwa faktor kualitas layanan dan identifikasi konsumen memainkan bagian penting untuk mendorong konsumen berbelanja atau melakukan pembelian kembali di pasar tradisional. Dengan hubungan yang ramah dan saling mengenal antara pedagang dan pembeli, menjadi karakteristik yang khas bagi pasar tradisional (Rahadi, 2012).

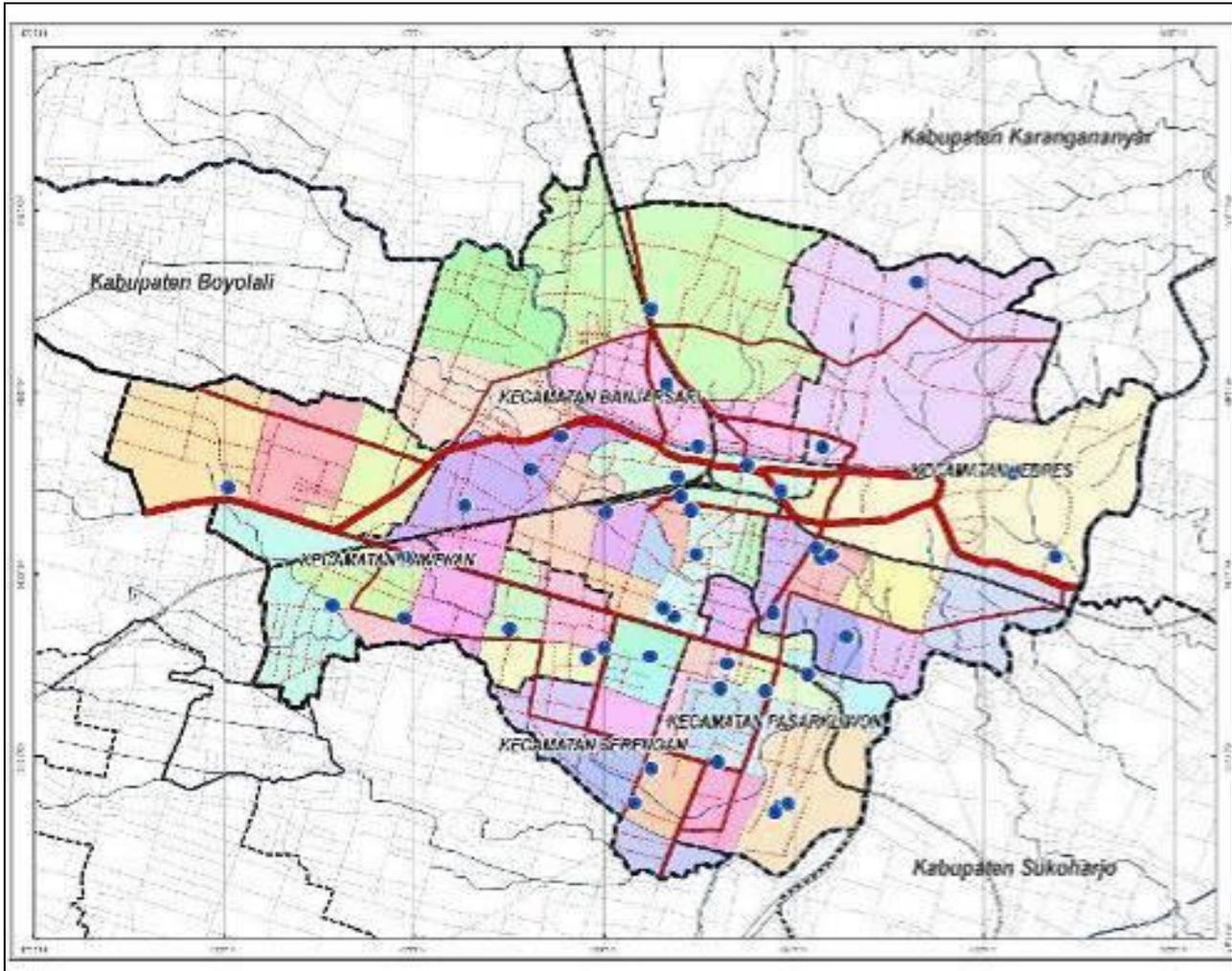
Sedangkan dalam proses perkembangan suatu kota, tak dapat dipungkiri perkembangan pasar tradisional terkait erat dengan pertumbuhan aktivitas ekonomi. Hal tersebut membawa konsekuensi pada peningkatan dukungan sarana dan prasarana kota. Pergerakan aktivitas kota menuntut adanya ruang dan akses yang saling terhubung antara satu dengan lainnya. Keragaman aktivitas yang ada dalam suatu pasar tradisional akan menghadirkan aktivitas pendukung lainnya dan alhasil akan menciptakan fungsi ruang yang selalu berkembang. Dan dalam wilayah perkotaan, keragaman aktivitas tersebut diiringi dengan perkembangan perdagangan, transportasi, pengadaan barang dan jasa, atau gabungan dari semua aktivitas tersebut (Gallion & Eisner, 1983). Dengan mengkaji hasil penelitian dan teori terkait dengan fleksibilitas ruang dalam transformasi budaya di kawasan pasar tradisional berbagai penelitian terkait dengan pasar tradisional telah banyak dilakukan oleh para peneliti dari beberapa bidang kajian. Dalam bidang arkeologi, penelitian yang terkait dengan pasar tradisional dilakukan oleh Nastiti, 1995, yang mengemukakan tentang peranan pasar tradisional di Jawa pada masa Mataram Kuno Abad VIII-XI Masehi dalam kegiatan ekonomi dan sosial (Nastiti, 1995). Untuk bidang antropologi hasil penelitian tentang pasar tradisional dilakukan oleh Geertz, yang mengungkapkan tentang aktivitas, perilaku, dan sistem jual beli serta jejaring yang digunakan oleh pedagang pada pasar tradisional di Mojokuto dan Tabanan. Hasil penelitian mengungkapkan tentang karakter atau ciri pasar tradisional dari sistem ekonomi dan budaya pedagang, (Geertz, 1963). Sedangkan dalam konteks arkeologi dan antropologi perkotaan, penelitian yang mengungkapkan posisi pasar tradisional dalam suatu kota tradisional Jawa diantaranya Adrisijanti, 2000; Abdullah, 2006; Basyir Z.B, 1987; dan Graaf, 1989. Selaras bidang sosial tersebut Rahadi meneliti tentang karakteristik pelayanan konsumen dan penjual dalam konteks sosial pada pasar tradisional (Rahadi, 2012). Ditegaskan pula oleh Andriani & Ali bahwa eksistensi pasar tradisional, terletak pada modal sosial yang terdiri dari norma, kepercayaan, dan tawar menawar yang dapat memperkuat jaringan loyal dari pengunjung pasar, (Andriani & Ali, 2013). Sedangkan dalam bidang ekonomi formal dan informal, fungsi pasar sebagai pembentuk harga dari hasil kesepakatan dari perhitungan penjual dan pembeli, (Deprizal, 2013). Disamping fungsi ekonomi, pasar tradisional juga mengemban misi sebagai fasilitas

perbelanjaan bagi wilayah pelayanan, serta berperan sebagai wahana kegiatan sosial dan rekreasi (Reardon, 2003).

Dari sisi ekonomi telah dikaji pula sistem perdagangan pasar tradisional dalam melipatgandakan keuntungan tidak hanya untuk pelaku ekonomi yang mendatangi pasar (tempat jual-beli), tetapi juga untuk pelaku ekonomi yang berperan, di luar yang mendatangi pasar. Disamping itu pasar tradisional mempunyai suatu kesan informal (Mainville, 2004). Dipertegas dengan hasil penelitian Bangia bahwa sebagian besar pedagang pasar skala perdagangannya kecil, usahanya dijalankan sebagai usaha pribadi atau dimiliki oleh keluarga dengan memanfaatkan sumberdaya lokal secara ekstensif dan tenaga kerja mereka sendiri secara intensif (Bangia, 1998). Berdasarkan kajian hasil-hasil penelitian tersebut, maka belum ditemukan hasil penelitian yang terkait dengan bidang keruangan (spasial), dan fokus membahas tentang ruang formal dan informal yang ada pada pasar tradisional. Sedangkan penelitian yang telah dilakukan oleh tim peneliti yang terkait dengan pasar tradisional diantaranya penelitian tentang pengelolaan pasar tradisional yang dilakukan oleh Istijabatul Aliyah, pada tahun 2007 dengan luaran strategi pengelolaan pasar tradisional sebagai upaya Peningkatan Daya tarik Wisata di Kota Surakarta. Disamping itu pada tahun 2008 hingga 2009 Istijabatul Aliyah melakukan penelitian yang berpijak pada pemberdayaan masyarakat pedagang kecil di Kota Surakarta untuk memperkuat peran pasar tradisional dalam pembangunan kota. Sedangkan dalam rumusan strategi pengembangan kawasan Istijabatul Aliyah pada tahun 2010 melakukan penelitian terkait dengan sinergi pasar tradisional dan modern di Surakarta sebagai upaya penguatan ekonomi lokal. Dan pada tahun 2011 hingga 2012 Istijabatul Aliyah juga telah melakukan penelitian tentang revitalisasi pasar tradisional untuk mendukung program pengentasan kemiskinan. Dan yang terakhir pada tahun 2014 Istijabatul Aliyah bersama Bambang Setioko melakukan penelitian tentang revitalisasi pasar tradisional sebagai *Urban Catalyst* menuju Kota MICE. Sedangkan Bambang Setioko merupakan guru besar ahli dalam bidang penataan ruang khususnya Urban Design.

### **1. Keberadaan Pasar Tradisional Dalam Konstelasi Kota Surakarta**

Keberadaan pasar tradisional dapat diuraikan melalui identifikasi persebaran lokasi pasar tradisional memiliki peran yang signifikan dalam menentukan tumbuh kembangnya masing-masing jenis pasar tersebut. Di samping itu juga perlu diketahui lingkup pelayanan yang menjadi fokus masing-masing jenis pasar, untuk membantu menciptakan iklim pengembangan ekonomi yang sehat. Untuk itu diperlukan adanya zonasi pasar merupakan hal yang penting untuk menciptakan distribusi ekonomi guna meningkatkan pemerataan akses masyarakat terhadap sumber daya ekonomi sebagai mata pencaharian. Pembuatan zonasi dapat dilakukan dengan menggunakan metode pemetaan. Salah satu metode pemetaan yang dapat digunakan adalah pemetaan berbasis *Geographic Information System (GIS)*. Dengan menggunakan sistem informasi geografis dapat diwujudkan penataan ruang pasar tradisional yang mampu mengoptimalkan peran masing-masing jenis pasar tanpa saling merugikan atau bahkan menjadi ancaman satu sama lain. Persebaran pasar tradisional yang ada di Kota Surakarta sebagai berikut:



Gambar 2: Peta Persebaran Pasar Tradisional di Kota Surakarta (Sumber : Dinas Pengelola Pasar Kota Surakarta, 2013)

Berdasarkan persebaran pasar tradisional tersebut maka dapat diketahui struktur sebaran pasar tradisional per kecamatan di Kota Surakarta sebagai berikut :

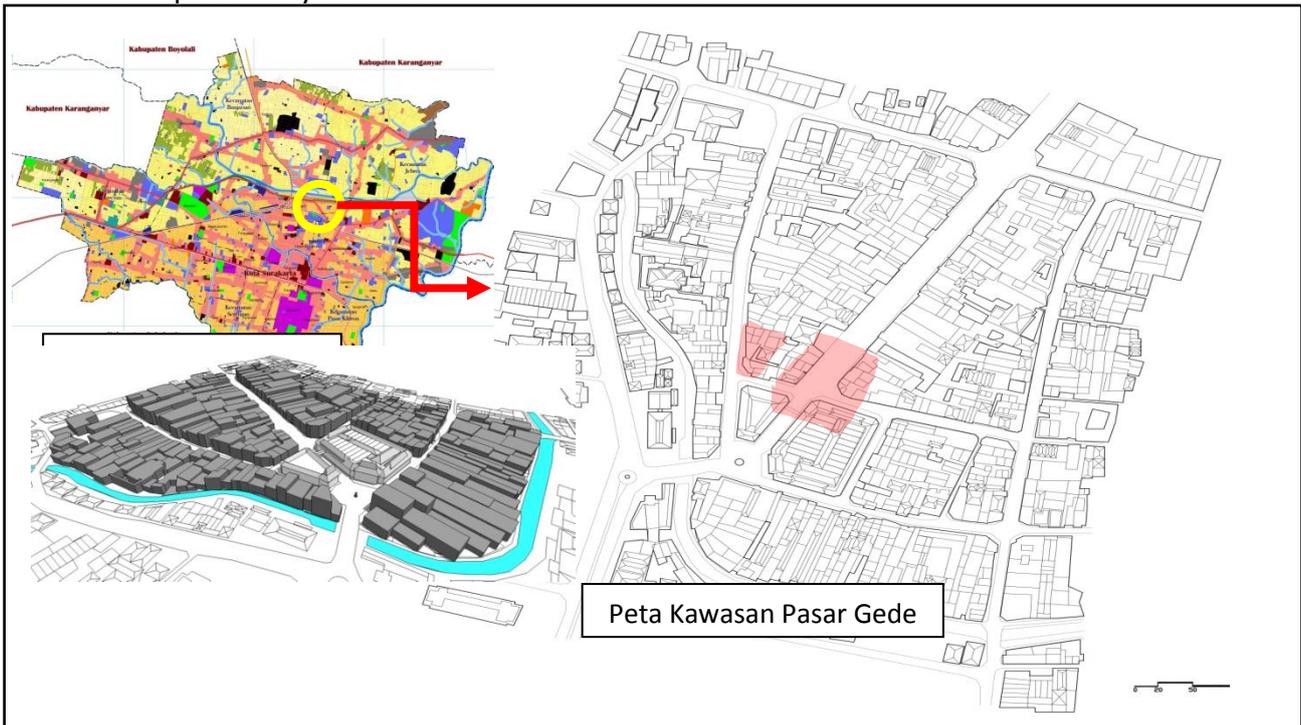
Tabel 2.  
Struktur Sebaran Pasar Tradisional di Kota Surakarta

No.	Kecamatan	Kelas Pasar Tradisional						Jumlah	Persentase
		I A	I B	II A	II B	III A	III B		
1.	Laweyan	-	1	3	3	-	-	7	16%
2.	Serangan	1	1	-	-	-	-	2	5%
3.	Pasar Kliwon	1	1	1	3	3	1	10	23%
4.	Jebres	-	1	4	3	3	1	12	28%
5.	Banjarsari	1	2	1	3	2	3	12	28%
Total		3 (7%)	6 (14%)	9 (21%)	12 (28%)	8 (18%)	5 (12%)	43 (100%)	100%

Sumber : Sinaga 2012

Pasar tradisional yang ada di Kota Surakarta, paling tua adalah Pasar Gede yang dibangun pada Tahun 1930, meskipun sebelumnya telah menjadi pusat perekonomian pada masa Kejayaan Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat bahkan sebelum adanya keraton telah menjadi pusat

perdagangan etnis cina yang saat itu terkenal saudagar Tionghoa Babah Mayor. Sedangkan pasar yang memiliki luas bangunan terbesar adalah Pasar Notoharjo, yaitu 17.276 m<sup>2</sup> yang dibangun pada tahun 2006. Namun apabila dilihat dari jumlah kios yang terisi paling banyak adalah Pasar Klewer, yakni 2.069 kios. Hal ini antara lain menunjukkan adanya minat yang tinggi untuk berjualan di pasar tradisional yang sudah mapan dan memiliki nilai keunikan seperti Pasar Klewer. Dari 43 (empat puluh tiga) pasar tersebut diklasifikasikan berdasarkan Surat Keputusan Wali Kota Surakarta Nomor 511.2/085 A/I/2001 tentang Penetapan Klas Pasar dan Taksiran Nilai Tempat Dasar. Keberadaan pasar-pasar tersebut diharapkan dapat memberikan kontribusi yang maksimal kepada masyarakat dan Pemerintah Kota Surakarta.



Gambar 3: Posisi Pasar Gede dalam konstelasi Kota Surakarta

## 2. Keragaman aktivitas pada Pasar Gede sebagai pasar tradisional di Kota Surakarta.

Dengan adanya perubahan gaya hidup, seperti animo masyarakat yang ingin berbelanja dan berekreasi ke mall, maka pasar tradisional mulai berusaha berbenah diri dengan menyediakan fasilitas dan kelengkapan dagangan yang lebih bersih dan nyaman. Disamping itu pula pemerintah mengusulkan Peraturan Daerah (Perda) untuk mengganti istilah Pasar Tradisional dengan istilah Pasar Rakyat, dengan maksud agar masyarakat tidak merasa bahwa pasar tradisional identik dengan kekunoan. Dan yang mengkhawatirkan bahwa sekarang merebak wacana, yang berkunjung ke pasar tradisional hanya sebagai pencitraan. Berbagai aktivitas yang ada di lingkup pasar tradisional yang ada di Kota Surakarta, dapat diketahui dari masing-masing pasar adalah sebagai berikut :

Jenis Aktivitas	Pelaku	Sifat Kegiatan	Ilustrasi Suasana
Berjualan	Pedagang	Rutin Setiap hari	

			
Berbelanja	Pembeli	Rutin Setiap hari	 
Distribusi barang	Kuli Pasar	Rutin Setiap hari	 
Parkir Kendaraan	Petugas Parkir	Rutin Setiap hari	 
Pengelolaan	Petugas Pasar	Rutin Setiap hari	

Sosialisasi dan Koordinasi	Paguyuban Pedagang	Rutin Sebulan sekali Rutin Setahun sekali	
Festival Pasar	Komunitas Pedagang	Rutin Setahun sekali	 
Grebeg Sudiro	Masyarakat, Komunitas Pedagang, Pemerintah, Lembaga Swasta	Rutin Setahun sekali	 
Peringatan hari Batik Nasional	Paguyuban Pedagang	tentatif	 
Informasi Produk	Pemerintah dan Pedagang	Rutin Setiap hari	
Sirkulasi Transportasi	/ Semua komponen	Rutin Setiap hari	

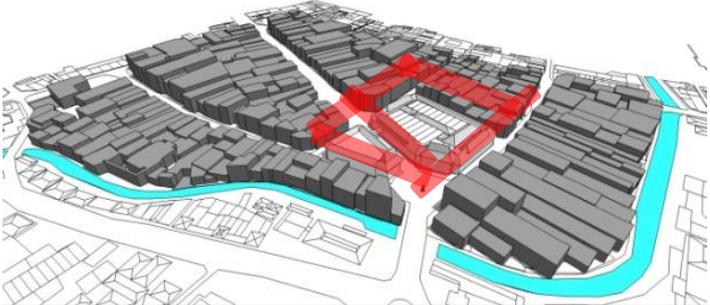
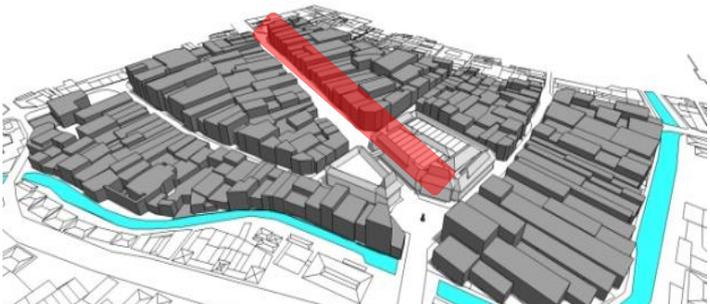
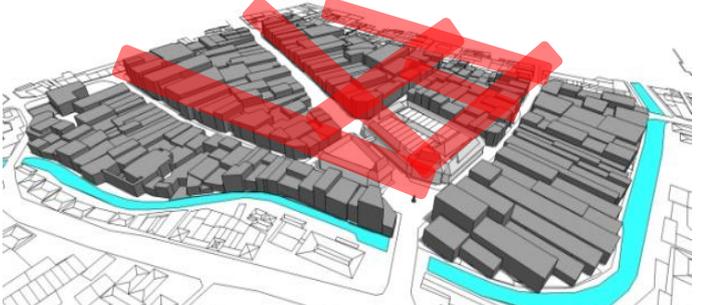
			
Bongkar muat	Pedagang, pembeli dan kuli pasar	Rutin setiap hari	 
Rekreasi	Masyarakat Umum	tentatif	

Sumber : Analisis Peneliti, 2015

### 3. Fleksibilitas Ruang Dalam Transformasi Budaya di Kawasan Pasar Gede

Lokasi atau posisi masing-masing aktivitas pada kawasan pasar Gede memiliki tataletak yang berbeda dari waktu ke waktu, dan dari peristiwa ke peristiwa.

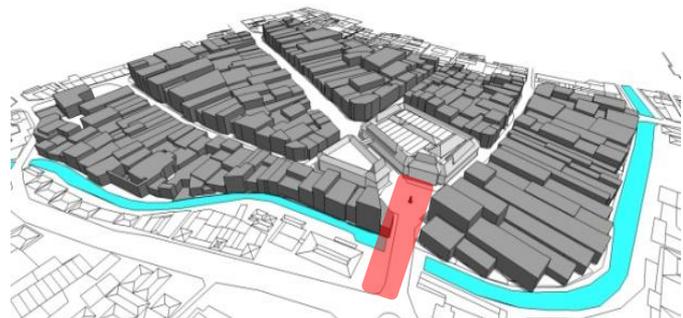
Siklus	Pelaku Ativitas	Tempat
Harian		
24.00-06.00	Bongkar muat truk dan colt pick-up dari luar kota	

06.00-10.00	Pembeli grosiran atau pemilik restoran	
10.00-22.00	Pembeli aceran masyarakat sekitar Solo Raya	
19.00-24.00	Pengunjung warung makan dan hik	
Mingguan dan Bulanan	Kawasan Pasar Tidak pernah sepi selalu ramai dengan pengunjung	
Tahunan	Festival Pasar Kumandang Pedagang dan masyarakat dalam pawai pasar kumandang	

Grebeg Sudiro	Pedagang dan masyarakat dalam pawai pasar kumandang
---------------	---



Hari Batik Nasional	Pedagang dan masyarakat dalam peragaan busana batik
Perayaan HUT Pasar Gede	Syukuran HUT dengan perayaan
Pesta Rakyat	Pesta setiap ada pemimpin daerah yang didukung pedagang



Sumber : Analisis Peneliti, 2015

Dengan demikian dapat diketahui bahwa secara fisik kawasan Pasar Gede adalah ruang yang ada di dalam gedung Pasar Gede dan koridor jalan yang ada diantara bangunan di sekitar Pasar Gede yang dibatasi oleh dinding atau tembok bangunan pertokoan dan lebih jauh adalah sungai Kali Pepe. Sedangkan secara non fisik atau makna ruang bahwa ruang kawasan Pasar Gede tidak memiliki batas secara rigid. Beragam aktivitas silih berganti dengan menempati ruang mikro kawasan Pasar Gede bahkan hingga keluar dari batas sungai Kali Pepe untuk melaksanakan kegiatan berbagai kegiatan.

## 5. KESIMPULAN

Secara fisik kawasan Pasar Gede adalah ruang yang ada di dalam gedung Pasar Gede dan koridor jalan yang ada diantara bangunan di sekitar Pasar Gede yang dibatasi oleh dinding atau tembok bangunan pertokoan dan lebih jauh adalah sungai Kali Pepe. Sedangkan secara non fisik atau makna ruang bahwa ruang kawasan Pasar Gede tidak memiliki batas secara rigid. Beragam aktivitas silih berganti dengan menempati ruang mikro kawasan Pasar Gede bahkan hingga keluar dari batas sungai Kali Pepe untuk melaksanakan kegiatan berbagai kegiatan

## 6. UCAPAN TERIMA KASIH

Tim peneliti mengucapkan terima kasih kepada pihak Universitas Sebelas Maret dan Universitas Diponegoro melalui Program Doktor Teknik Arsitektur yang telah memfasilitasi dalam peraihan beasiswa pendidikan dari Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi yang telah mendanai pendidikan dan penelitian ini. Disamping itu pula, terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu selama proses penelitian berlangsung hingga selesai.

## 7. DAFTAR PUSTAKA

- Adrisijanti, I. (2000). *Arkeologi Perkotaan Mataram Islam* (1st ed.). (A. Ma'ruf, & A. S. Alimi, Eds.) Yogyakarta, DI Yogyakarta, Indonesia: Penerbit Jendela.
- Alexander, J. (1987). *Trade, Trades and Trading in Rural Java*. Singapore: Oxford University Press.
- Aliyah, I. (2007). Penguatan Karakter dan Daya Tarik Pasar Tradisional Melalui Pengelolaan Sampah dan Kebersihan Lingkungan di Kota Surakarta. Universitas Sebelas Maret, Fakultas Teknik. Surakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat.
- Aliyah, I. (2014). Revitalisasi Pasar Tradisional Sebagai Urban Catalyst Menuju Kota MICE. Universitas Sebelas Maret, Fakultas Teknik. Surakarta: Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota.
- Anas, A., Arnott, R., & Small, K. A. (1998). Urban Spatial Structure. *Journal of Economic Literature*, 1426–1464.
- Andriani, M. N., & Ali, M. M. (2013). Kajian Eksistensi Pasar Tradisional Kota Surakarta. *Jurnal Teknik PWK Universitas Diponegoro*, 2 (2), 252-269.
- Bangia, A. e. (1998). *Modelling Liquidity Risk, with Implications for traditional Market Risk Measurement and Management*. BANK FOR INTERNATIONAL SETTLEMENTS, Wharton Financial Institutions Center. Working Paper, Desember 1998.
- Basyir Z.B, M. (1987). *Kota Gede Kuno, Studi Pola Tata Kota dan Kehidupan Masyarakatnya*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Bromley, R. (1987). *Traditional and Modern Change in the Growth of Systems of Market Centres in Highland Equador*. Vancouver: The Centre for Transportation Studies.
- Deprizal. (2013, Mei 4). *deprizal.blogspot.com*. Retrieved April 23, 2014, from [deprizal.blogspot.com](http://deprizal.blogspot.com): <http://deprizal.blogspot.com/2013/05/1.html>
- Ekomadyo, A. S. (2007, November 12). *Menelusuri Genius Loci Pasar Tradisional sebagai Ruang Sosial Urban di Nusantara*. Retrieved Februari 2, 2014, from [www.ar.itb.ac.id](http://www.ar.itb.ac.id): <http://www.ar.itb.ac.id/pa/wp-content/upload/2007/11/201212>
- Gallion, A. B., & Eisner, S. (1983). *The Urban Pattern: City Planning and Design*. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Geertz, C. (1963). *Peddlers and Princes: Social Change and Economic Modernization in Two Indonesian Towns* (1st ed.). Chicago dan London, The United States of America: The University of Chicago Press.
- Graaf, H. d. (1989). *Terbunuhnya Kapten Tack, Kemelut di Kartosura Abad XVII (terj)* (1st Edition ed.). (D. Hartoko, Trans.) Jakarta, DKI Jakarta, Indonesia: Pustaka Utama Grafiti.
- Jano, P. (2006). *Public and private roles in promoting small farmers access to traditional market*. Buenos Aires: IAMA.
- Karnajaya, S. (2002). *Pengaruh Pemindahan Lokasi Pasar Terhadap Morfologi Kota*. Semarang: Pascasarjana Universitas Diponegoro.
- Kim, J. I., Lee, C. M., & Ahn, K. H. (2004). Dongdaemun, a Traditional Market Place Wearing a Modern Suit: The Importance of The Social Fabric in Physical Redevelopments. *Habitat International*, 28 (1), 143-161.
- Kusmawati, F. (1996). *Pola Hari Pasar di Kabupaten Gunungkidul*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Mainville, D. (2004). The Supermarket Market—Who Participates and How Do They Fare? Evidence from the Fresh Produce Market of São Paulo Brazil. *International Food and Agribusiness Management Association Symposium*. Montreaux, 12-14 June.
- Malano, H. (2011). *Selamatkan Pasar Tradisional* (1st ed.). (A. Sikumbang, Ed.) Jakarta, DKI Jakarta, Indonesia: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Nastiti, S. S. (1995). *Peranan Pasar di Jawa pada Masa Mataram Kuno Abad VIII-XI Masehi*. Jakarta, Jakarta, Indonesia: Universitas Indonesia.
- Pamardhi, R. (1997). *Planing for Traditional Javanese Markets in Yogyakarta Region*. Sydney: University of Sydney.
- Permendagri. (2007). *PERATURAN MENTERI DALAM NEGERI No42 Tahun 2007 Tentang Pasar Desa*. Jakarta: Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia.
- Permendagri. (2012). *PERATURAN MENTERI DALAM NEGERI REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2012 Tentang Pengelolaan Dan Pemberdayaan Pasar Tradisional*. Jakarta: Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia.
- Rahadi, R. A. (2012). Factors Related to Repeat Consumption Behaviour: A Case Study in Traditional Market in Bandung and Surrounding Region. *Procedia - Social and Behavioral Sciences, Volume 36*, 529-539.
- Reardon, T. (2003). The Rise of supermarket in Africa, Asia, and Latin America. *American Journal of Agricultural Economics*, 85-90.
- Rutz, W. (1987). *Cities and Town in Indonesia*. Berlin, German: Gebruder Borntraeger.

- Santoso, J. (2008). *Arsitektur-Kota Jawa Kosmos, Kultur dan Kuasa* (1st ed.). (A. Y. Hastarika, Ed.) Jakarta, DKI Jakarta, Indonesia: Centropolis Magister Teknik Perencanaan Universitas Tarumanagara.
- Saraswati. (2014, Juni 20). *Tata Ruang Dan Kearifan Budaya Lokal*. Retrieved Oktober 15, 2014, from [www.unisba.ac.id](http://www.unisba.ac.id):  
<http://www.unisba.ac.id/index.php?con=main&cat=artikel&id=14>
- Sirait, T. S. (2006). *Identifikasi Karakteristik Pasar Tradisional Yang Menyebabkan Kemacetan Lalu-Lintas Di Kota Semarang*. Semarang: Jurusan Perencanaan Wilayah Dan Kota Fakultas Teknik Universitas Diponegoro.
- Soemardjan, S. (1991). *Perubahan Sosial di Yogyakarta*. Yogyakarta: Gadjah Mada Press.
- Sunoko, K. (2002). *Perkembangan Tata Ruang Pasar Tradisional (Kasus Kajian Pasar-pasar Tradisional di Bantul)*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Suryadarma, D., Poesoro, A., Budiyati, S., Akhmadi, & Rosfadhila, M. (2007). *Impact of Supermarkets on Traditional Markets and Retailers in Indonesia's Urban Centers* (1st ed.). (K. Weatherley, Ed.) Jakarta, Indonesia: The SMERU Research Institute
- Tjiptoatmodjo, F. S. (1980). *Struktur Birokrasi Mataram*. Yogyakarta: Jurusan Sejarah Fakultas Sastra UGM.
- Wirjomartono, B. (2000). *Seni Bangunan dan Seni Binakota di Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.